

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan agribisnis berbasis peternakan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan pendapatan peternak rakyat secara signifikan, sekaligus menciptakan daya saing produk peternakan di tingkat global (Ditjen PKH, 2020). Konsep ini penting untuk diterapkan, mengingat potensi besar yang dimiliki sektor peternakan untuk terus berkembang.

Produk yang dihasilkan dari sektor peternakan seperti telur, susu, dan daging, berasal dari berbagai jenis ternak, seperti sapi perah, sapi potong, kuda, kerbau, ayam, itik, domba, dan kambing. Hasil dari komoditas peternakan, seperti daging dan susu, memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Oleh karena itu, salah satu komoditas ternak kecil yang memiliki peran penting dalam penyediaan protein hewani dan pendapatan masyarakat pedesaan ialah peternakan kambing (Ditjen PKH, 2020).

Ternak kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang memiliki kegunaan yang cukup tinggi bagi manusia. Ternak kambing tidak hanya daging dan susu saja yang dimanfaatkan melainkan kulit dan kotoran ternak yang dijadikan pupuk organik yang memiliki kualitas tinggi. Menurut Rusdi (2013), menyatakan bahwa ternak kambing memiliki manfaat yang sangat tinggi bagi manusia, selain sebagai penghasil daging, kambing juga memiliki manfaat lain yaitu sebagai penghasil kulit, susu, dan tinja sebagai pupuk organik yang berkualitas tinggi. Ada beberapa jenis kambing yang banyak di budidaya di Indonesia seperti Kambing Kacang, Etawa, Boer, dan jenis lainnya. Walaupun jenis kambing banyak di Indonesia namun dalam pemeliharaannya dapat dibedakan yakni sebagai penghasil daging, penghasil susu, dan dwiguna (Soetriono *et al.*, 2020).

Perkembangan populasi ternak erat kaitannya dengan sistem pemeliharaan, karena dengan sistem pemeliharaan yang baik akan meningkatkan produktivitas ternak, masih banyak peternak yang kurang memahami teknik pemeliharaan kambing yang baik, termasuk pengelolaan kesehatan ternak, pencegahan penyakit, serta pemberian pakan yang optimal. Kurangnya pengetahuan ini sering kali menghambat produktivitas ternak dan mengurangi kualitas hasil yang diperoleh.

lazimnya dalam praktek terdapat tiga sistem pemeliharaan ternak kambing yang dilakukan oleh peternak pada umumnya yaitu pemeliharaan secara ekstensif, semi intensif dan intensif. Pada sistem pemeliharaan ekstensif ternak kambing kacang dipelihara dengan cara digembalakan tanpa memperhatikan kandang maupun pakan, karena ternak tersebut dilepas pada kawasan yang mempunyai sumber pakan alami misalnya kawasan pertanian dan perkebunan. Pemeliharaan ini biasanya dilaksanakan peternak yang bersifat tradisional, pada pemeliharaan semi intensif pada malam hari ternak dikandangkan dan siang hari ternak dilepaskan, sehingga pemberian pakan tidak terlalu rutin dilakukan di kandang, tetapi ternak dibiarkan mencari rumput sendiri pada siang hingga sore hari dan pada malam hari pemberian pakan hijauan diberikan di dalam kandang sebagai pakan ternak dimalam hari. Pada sistem intensif yaitu menempatkan ternak di dalam kandang dan tidak di gembalakan (Nafiu *et al.*, 2020).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) 2022, Indonesia memiliki populasi kambing sebanyak 18.560.835 ekor kambing yang dimana terdapat 8 provinsi penyumbang populasi kambing terbanyak di Indonesia teratas yakni Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Aceh dan Nusa Tenggara Barat.

Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki potensi dalam pengembangan ternak kambing, dengan jumlah populasinya yang terus meningkat dari tahun 2018 sampai tahun 2022. Hal ini dapat di lihat dari tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Populasi Kambing Provinsi Aceh 2022

No	Tahun	Jumlah Populasi (Ekor)
1	2022	657.643
2	2021	634 759
3	2020	632 282
4	2019	617 543
5	2018	613 869

Sumber: Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan), 2018 – 2022.

Dari Tabel di atas dapat di simpulkan bahwa Aceh mengalami peningkatan populasi kambing setiap tahunnya. Jumlah populasi yang di peroleh Aceh tidaklah terlepas dari minat dan usaha masyarakat yang berada di kawasan pedesaan untuk

mengembangkan usaha ternak kambing.

Berdasarkan data sensus ternak kambing di Aceh, ada tiga kabupaten yang menempati urutan teratas sebagai yang memiliki jumlah populasi terbesar yaitu Aceh Utara dengan populasi 122.615 ekor kemudian di susul oleh Pidie sebanyak 115.299 ekor, dan Bireuen penyumbang populasi ternak kambing terbanyak ke-3 yakni sebanyak 75.897 ekor kambing. Hal ini sesuai dengan data yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh (2022).

Provinsi Aceh Utara memiliki 27 kecamatan dan populasi terbanyak ada di Kecamatan Dewantara. Populasi kambing di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Populasi Kambing Per Kecamatan di Kabupaten Aceh Utara, 2023

No	Jumlah Populasi (Ekor)	
	Kecamatan	2023
1	Dewantara	9.859
2	Baktiya	9.824
3	Lhoksukon	8.928
4	Tanah Jambo Aye	7.319
5	Cot Girek	7.076
6	Samudera	6.368
7	Kuta Makmur	5.533
8	Nisam	5.511

Sumber : Dinas Perkebunan Peternakan Dan Kesehatan Hewan Kab. Aceh Utara 2023.

Dalam Tabel 2 memperlihatkan bahwa Kecamatan Dewantara merupakan penyumbang jumlah populasi terbanyak diantara 27 Kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Utara. Hal ini membuktikan bahwa Dewantara merupakan daerah potensial untuk pengembangan ternak kambing ini.

Kecamatan Dewantara merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi pengembangan usaha ternak kambing. Namun saat ini, usaha peternakan kambing di Kecamatan Dewantara ini masih berbentuk peternakan rakyat yang dipelihara secara tradisional dengan sistem didominasi pemeliharaan ekstensif dan semi intensif. Tak sedikit peternak yang memelihara kambing dengan metode tradisional tanpa ada pemahaman untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas. Perlu adanya informasi yang dapat diterima oleh peternak mengenai teknologi dan tata laksana pemeliharaan dan pemberian pakan kepada ternak untuk meningkatkan kualitas ternak (Syaiful dan Fauzia, 2019).

Masyarakat cenderung lebih memilih usaha pertanian atau perkebunan dibandingkan usaha peternakan kambing peternakan rakyat yang umumnya memelihara kambing bukan sebagai penghasil utama melainkan bentuk usaha sampingan dengan tujuan utama beternak sebagai tabungan sehingga manajemen dalam pemeliharaannya masih bersifat seadanya (Utami dan Adita, 2021). Oleh karena itu, perlu ditinjau mengenai aspek sumber daya manusianya yaitu bagaimana minat masyarakat untuk menjalankan usaha peternakan kambing. Minat merupakan salah satu penentu keberhasilan usaha peternakan. Menurut Abdul Rahman Shaleh dan Mubbib Wahab (2004) minat merupakan suatu kecenderungan untuk memberikan per aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat itu tersebut dengan disertai dengan perasaan senang. Jika berminat maka seseorang akan mengerjakannya dengan sungguh sungguh karena memiliki daya tarik, dan jika tidak berminat, maka seseorang akan ragu untuk mengerjakannya karena tidak memiliki daya tarik (Uyun & Ildi, 2021). Minat yang besar terhadap suatu pekerjaan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan produktivitas kerja. Perkembangan usaha ternak kambing di Dewanatara pada saat ini sudah cukup berkembang karena tak sedikit peternak sudah mulai menggunakan sistem pemeliharaan intensif yang dimana di Dewantara masih didominasi dengan sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif.

Berdasarkan hasil survei lapangan, terdapat 76 peternak di Kecamatan Dewantara tersebar di 15 gampong dengan pola pemeliharaan yang beragam. Sebagian kecil peternak masih menggunakan sistem ekstensif, sebagian besar menerapkan sistem semi intensif, dan sebagian lainnya mulai beralih ke sistem intensif. Jumlah kambing yang dimiliki peternak bervariasi, mulai dari 2 hingga 50 ekor per peternak, dengan populasi total kambing di wilayah ini diperkirakan mencapai 800 hingga 1000 ekor. Jenis kambing yang paling banyak dipelihara adalah kambing Kacang dan Benggala sebagai kambing pedaging. Umumnya, peternak di Dewantara hanya melakukan penjualan kambing 1–2 kali dalam setahun. Namun tidak semua memikirkan hal yang sama untuk mengembangkan usaha ternak kambing tersebut dengan memperbaiki sistem pemeliharaan dan memulai untuk mengadopsi inovasi ataupun teknologi yang dapat menunjang produktivitas ternak mereka. Ada peternak yang berminat dalam mengembangkan

ternak kambing mereka dan ada peternak yang tidak berminat. Minat masyarakat untuk menjalankan usaha peternakan kambing dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal dari peternak itu sendiri. Faktor internal dapat meliputi umur peternak, pengalaman beternak ataupun pendidikan peternak. Sedangkan untuk faktor eksternal dapat meliputi harga bibit, ketersediaan pakan ataupun kepemilikan lahan. Sehingga peternak berminat atau tidak dalam mengembangkan ternak kambing mereka. Hal inilah yang memotivasi penulis untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Peternak dalam Mengembangkan Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara”.

1.2. Rumusan Masalah

Faktor-faktor yang memengaruhi minat peternak dalam mengembangkan usaha ternak kambing di Kecamatan Dewantara?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi minat peternak dalam mengembangkan usaha ternak kambing di Kecamatan Dewantara.

1.4. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai minat peternak dalam mengembangkan ternak.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi, informasi, serta bahan pertimbangan untuk penelitian mengenai minat peternak dalam mengembangkan ternak.
3. Bagi pemerintah, dapat sebagai dasar kebijakan dan program pengembangan peternakan kambing berdasarkan kebutuhan, hambatan, serta potensi minat peternak.